

STRATEGI ADAPTASI MASYARAKAT DAYAK BENUAQ DALAM MELAKSANAKAN RITUAL ADAT KWANGKEY DI TENGAHPERUSAKAN ALAM DI KAMPUNG LAMBING

Yeremia Michael¹, Martinus Nanang², Zulkifli Abdullah³

ABSTRAK

Yeremia Michael, Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Strategi Adaptasi Masyarakat Dayak Benuaq Dalam Melaksanakan Upacara Adat Kwangkey Di tengah Perusakan Alam Di Kampung Lambing. Pembimbing Bapak Drs. Martinus Nanang, MA sebagai pembimbing I dan Bapak Zulkifli Abdullah S.Sos, M.Si sebagai pembimbing II.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi adaptasi masyarakat suku Dayak Benuaq dalam melaksanakan upacara Kwangkey di tengah perusakan hutan yang terjadi di Kampung Kambing, Kecamatan Muara Lawa, Kabupaten Kutai Barat. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori strategi adaptasi dengan teknik pengumpulan data di dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi dan didukung dengan data sekunder yang sudah ada. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang berfokus pada strategi masyarakat Dayak Benuaq dalam menyediakan perlengkapan upacara adat Kwangkey di tengah perusakan alam.

Hasil dari penelitian ini ditemukan strategi yang masyarakat buat untuk dapat menyediakan perlengkapan upacara adat Kwangkey secara lengkap di tengah perusakan alam yang sedang terjadi di Kampung Lambing, kerusakan alam yang ada di Kampung Lambing menyebabkan beberapa perlengkapan yang tersedia di alam menjadi langka sehingga masyarakat melakukan siasat dengan membuat strategi untuk mendapatkan perlengkapan secara lengkap strategi tersebut antara lain mengganti bahan baku dengan bahan yang lain yang tersedia di alam, membeli bahan baku, dan mengambil bahan baku perlengkapan dari luar kampung.

Kata kunci: Upacara Kwangkey, Kerusakan Hutan, Strategi, Adaptasi

¹ Mahasiswa Program Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: Yrmichaell@gmail.com

² Dosen Pembimbing 1, Dosen Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

³ Dosen Pembimbing 2, Dosen Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

Pendahuluan

Masyarakat sangat bergantung kepada alam bahkan hingga saat ini, secara umum manusia membutuhkan sumber air, sumber udara, dan cahaya matahari yang tersedia di alam. sementara bagi masyarakat tradisional alam lebih dari itu, masyarakat tradisional mengandalkan alam sebagai sumber penghidupan, misalnya petani menggunakan hasil alam untuk bertahan hidup, peternak menggunakan apa yang tersedia di alam sebagai pakan ternak, pengerajin tradisional yang mengambil hasil alam sebagai bahan untuk membuat kerajinan, hingga kebudayaan juga dipengaruhi oleh alam di mana komponen penunjang pelaksanaan sebuah kegiatan kebudayaan bergantung kepada alam.

Hutan memiliki peran yang sangat penting bagi masyarakat, khususnya bagi masyarakat Dayak Benuaq. Karena praktik pengelolaan hutan tradisional masyarakat Dayak Benuaq merupakan jenis perladangan tradisional (huma/umaq), masyarakat membutuhkan lahan yang luas dengan kualitas yang baik. Pengelolaan perkebunan masyarakat Dayak Benuaq menghilangkan kebutuhan pemupukan karena berpindah dari satu lokasi ke lokasi lain untuk memperoleh tanah subur dan kembali ketika tanah kembali subur setelah pengolahan sebelumnya.

Dari segi budaya, masyarakat Dayak Benuak mengambil inspirasi dari hutan, seperti motif dan ukiran khas seperti anggrek, macan dahan, dan pakuq (sejenis pakis). Hasil hutan berupa barang/benda seperti rotan, kayu, akar, dan daun yang digunakan untuk membuat bahan baku.

Hasil hutan yang digunakan untuk peralatan upacara adat, terutama Kwangkey, antara lain kayu lelutukng untuk pembuatan selimat, tungur tiokng, tukar liau, pesilo, belontakng terbuat dari kayu ulin, rotan digunakan untuk membuat selampit, rumbai tari, beyoyanq yang terbuat dari daun biruq, bambo, dawent (daun) aper, benang doyo terbuat dari tumbuhan doyo, daun pandan hutan.

Ritual Kwangkey merupakan puncak dari tiga tahapan Upacara Kematian Dayak Benuaq yaitu Paremp Api, Kenyeu/Kenyau dan terakhir Kwangkey yang merupakan upacara terakhir dan menjadi puncak dari upacara ritual kematian masyarakat Dayak Benuaq. Kwangkey adalah bentuk penghormatan yang diberikan oleh anggota keluarga yang masih hidup kepada kerabatnya yang telah meninggal. Ini bertujuan untuk membawa roh ke tempat terakhirnya di Nirwana/Surga. Ini adalah ritual yang bermakna dan dihargai dengan unsur cinta, pembalasan, dan pengorbanan.

Pada era modern seperti saat ini pengeksploitasian sumber daya alam menjadi penyebab terjadinya degradasi (penurunan/kemerosotan) lingkungan secara global. Anggapan antroposentrisme dia mana manusia sebagai pusat dan menjadikan kepentingan manusia sebagai hal yang paling utama yang pada

akhirnya membawa permasalahan pada lingkungan seperti pencemaran udara, pencemaran air dan kelangkaan air bersih, perubahan iklim hingga deforestasi

hutan. Pemenuhakebutuhan ekonomi yang menjadi dasar kegiatan eksploitasi lingkungan hutan secara berlebihan.

Penambangan terbuka adalah metode penambangan yang banyak digunakan di sektor pertambangan Indonesia. Penambangan dengan cara ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap degradasi lingkungan. Penambangan dengan cara ini dapat mengubah bentang alam, struktur fisik, kimia, biologi alam, dan merusak permukaan bumi secara langsung. (Subardja, 2007).

Menurut Sudrajat (2010), berdasarkan identifikasi dan pengalaman dampak lingkungan yang disebabkan oleh adanya aktivitas industri pertambangan antara lain: berubah nya morfologi alam, ekologi, hidrologi, pencemaran air, udara dan tanah. Perubahan morfologi atau bentang alam misalnya kegiatan eksploitasi yang dilakukan pada morfologi perbukitan, kemudian adanya aktivitas penggalian maka akan berubah menjadi dataran, kubangan atau kolam-kolam besar.

Adapun industri lain yang mengambil bagian dalam memperparah keadaan alam yang semakin rusak yaitu perkebunan kelapa sawit, meskipun tidak dilihat secara langsung namun keberadaan perkebunan kelapa sawit secara tidak langsung mengikis keberadaan hutan yang menyimpan sumber daya alam. Namun pada kenyataannya, selain sebagai salah satu cara untuk memusnahkan hutan, konsesi perkebunan kelapa sawit secara besar besaran yang juga diimbangi dengan kegiatan konversi hutan, bukan hanya tidak membantu permasalahan rakyat tetapi justru menambah permasalahan yang rakyat hadapi. Perekonomian masyarakat yang bergantung pada sumber daya alam di mana masyarakat mengelola alam secara tradisional harus menghadapi kebijakan yang mengabaikan kesejahteraan serta hak atas pengelolaan secara adat/tradisional

Kalimantan Timur sendiri memiliki sedikitnya hak penambangan seluas 4.132.000 hektare (sekitar 40,3% dari luas wilayah Kalimantan Timur sendiri). sementara untuk perkebunan kelapa sawit Kalimantan Timur memiliki izin dengan status HGU (hak izin guna) seluas 1,2 juta hektar. dengan 285.000 hektar adalah plasma atau perkebunan rakyat. Seluruh kebun menghasilkan 13,16 juta ton bundel buah segar dan 2,89 juta ton CPO. Sementara di kabupaten Kutai Barat sendiri luas konsesi kelapa sawit sejumlah 145.125 hektare (Dinas Perkebunan Provinsi Kalimantan Timur, 2019)

Di Kampung Lambing sendiri, kebakaran hutan kerap terjadi di sekitar kampung saat musim kemarau. Hal ini umumnya disebabkan oleh hilangnya kerapatan pohon di dalam hutan. Menurunnya kerapatan hutan biasanya disebabkan oleh aktivitas pertanian rakyat dan perkebunan karet. Karena dataran desa yang rendah, Kampung Lambing dan sekitarnya sering mengalami banjir, dengan mineral kimia dari pertambangan dan perkebunan kelapa sawit hanyut ke

sungai dan membanjiri kawasan hutan, secara bertahap membunuh spesies tumbuhan yang ada dan merusak lingkungan. Bahkan dapat merusak ekosistem. Lahan menjadi hamparan lapangan berumput dan mengurangi kepadatan vegetasi yang ada.

Melihat semakin sempit lahan hutan yang menyediakan sumber kehidupan bagi masyarakat, meskipun anggota masyarakat tidak sepenuhnya bergantung kepada alam tetapi tidak sedikit juga masyarakat yang bergantung kepada alam petani dan pengrajin yang menggunakan hasil alam sebagai cara mempertahankan hidup. Selain sebagai tempat untuk menyediakan sumber penghidupan bagi masyarakat alam juga menyediakan komponen yang dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan kebudayaan, seperti upacara adat Kwangkey yang dilakukan di Kampung Lambing dimana letak kampung yang dekat dengan lokasi pertambangan dan perkebunan

Sumber daya alam yang menjadi sumber kehidupan di kawasan Kampung Lambing ini semakin langka, walaupun masyarakat di kawasan Kampung Lambing tidak sepenuhnya bergantung pada alam, namun banyak juga dari masyarakat yang masih sangat mengandalkan alam dan menggunakan hasil alam sebagai sarana penghidupan. Ada banyak petani dan pengrajin yang mempertahankan hidup dari sumber alam. Selain menjadi tempat penghidupan bagi masyarakat alam, juga menyediakan unsur-unsur yang diperlukan untuk melakukan kegiatan kebudayaan

Kerangka Dasar Teori

Deforestasi.

Deforestasi dapat diartikan sebagai fenomena menghilangnya sebagian atau keseluruhan wilayah hutan untuk berbagai kepentingan yang tidak berkaitan dengan fungsi hutan. Aktivitas alih fungsi lahan untuk kepentingan lain seperti peternakan, pertanian, pemukiman dan fasilitas manusia lainnya. Aktivitas yang tidak memerlukan pepohonan sebagai struktur penyusun utamanya (Adnan et al. 2008).

Deforestasi dapat terjadi karena alam itu sendiri dan oleh buatan manusia. Deforestasi yang terjadi oleh karena alam misalnya akibat dari bencana alam seperti letusan gunung berapi, tsunami, badai, tanah longsor, dan sebagainya yang merupakan akibat dari fenomena alam. Sementara deforestasi yang disebabkan oleh perbuatan manusia antara lain konversi di areal hutan, pertanian, peternakan, atau permukiman dan pemanfaatan hutan yang tidak bijak pengelolaan hutan (Adnan et al. 2008).

Degradasi Lahan

Sektor lingkungan hidup dan pertambangan mendefinisikan degradasi lahan sebagai lahan yang kehilangan fungsinya, mengakibatkan lahan tersebut tidak memiliki sumber kehidupan di atasnya. Diakibatkan berkurangnya unsur biologi dan organik yang menyuburkan tanah hingga mengandung unsur senyawa racun dan aktivitas lainnya yang merubah bentuk fisik tanah (Wardana 2013)

Akibat kerusakan hutan

Adapun akibat dari kerusakan hutan menurut Irwanto (2010) yaitu :

1. Hilangnya biodiversitas, berkurangnya variasi spesies yang ada di hutan menjadi dampak dari kerusakan hutan, di mana hutan sebagai tempat hidup berbagai spesies telah hilang. Ketidakmampuan spesies tersebut dalam bertahan hidup dengan lingkungannya dapat menyebabkan kepunahan spesies.
2. Kerusakan Ekosistem, sebagai kesatuan ekosistem di mana setiap ekosistem saling memengaruhi satu dengan lainnya, sehingga dengan rusaknya salah satu ekosistem akan berpengaruh pada ekosistem lainnya.
3. Hilangnya budaya masyarakat, tidak hanya berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup manusia secara fisik, tetapi juga berpengaruh terhadap sistem kebudayaan dalam masyarakat. Hutan sebagai sumber inspirasi bagi masyarakat. Dengan rusaknya hutan maka dapat mengganggu sumber inspirasi masyarakat

Ritual

Menurut koentjaraningrat (1984) upacara ritual diartikan sebagai serangkaian tindakan yang telah diatur oleh adat maupun peraturan yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Setiap upacara ritual memiliki perbedaannya masing-masing, baik dalam proses pelaksanaan hingga perlengkapan yang digunakan, ketentuan tersebut telah ditetapkan oleh kelompok masyarakat maupun pencipta ritual tersebut.

Strategi Adaptasi

Sementara secara umum strategi adaptasi dapat diartikan sebagai rencana maupun tindakan yang dilakukan manusia baik secara sadar maupun tidak sadar dalam merespons kondisi internal maupun eksternal. Sementara menurut Amri Marzali (2003), strategi adaptasi secara luas merupakan tindakan manusia dalam mengalokasikan sumber daya yang dimiliki dalam menghadapi permasalahan sebagai pemilihan tindakan sesuai dengan lingkungan sosial, kultural, ekonomi, dan ekologis tempat di mana mereka tinggal.

Smith (1998), menjelaskan bahwa dalam konsep strategi adaptasi yaitu mengarah pada rencana tindakan dalam kurun waktu tertentu, baik dalam kelompok tertentu maupun dalam masyarakat secara keseluruhan, adaptasi diartikan sebagai kemampuan dari individu maupun kelompok dalam mengatasi permasalahan serta kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dengan demikian strategi adaptasi merupakan suatu tindakan sebagai respons dari proses penyesuaian diri yang membutuhkan perencanaan untuk dapat mengatasi permasalahan serta mengantisipasi peristiwa di masa yang akan datang.

Metodologi penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dengan pendekatan kualitatif, karena di dalam pengolahan data hingga penyajian data akan disajikan dalam bentuk verbal demi memperoleh informasi secara konkret.

Tempat penelitian dilaksanakan di Kampung Lambing Kecamatan Muara Lawa, Kabupaten Kutai Barat. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah Data Primer yang dikumpulkan oleh peneliti sendiri dan Data Sekunder data yang peneliti dapatkan dari pihak lain.

Hasil Penelitian

Hutan di wilayah Kampung Lambing sendiri sebagian besar merupakan hutan jenis hutan sekunder di mana hutan tersebut pernah diolah menjadi ladang sehingga bentuk hutan berubah menjadi semak belukar hingga tanah lapang. Pada lahan tersebut juga banyak dijumpai tumbuhan yang ditanam yang sekaligus menandai kepemilikan sebuah lahan. Perubahan bentang alam tersebut juga menandai alam mengalami perusakan atau degradasi (Adnan et al 2008). Kawasan dengan topografi yang rendah dengan sebagian daerah merupakan ekosistem rawa menyebabkan tumbuhan yang tumbuh di daerah ini merupakan jenis tumbuhan rawa yang tahan hidup di lahan basah. Berkurangnya kerapatan pada tumbuhan dikarenakan Sebagian besar wilayah merupakan lahan dengan hak milik yang sudah diolah menjadi ladang tradisional, perkebunan, pemukiman, hingga lahan transmigrasi.

Kampung Lambing khususnya hutan mengalami penurunan kualitas disebabkan oleh peralihan fungsi lahan, di mana sebagian besar wilayah kampung sudah didominasi pemukiman, perkebunan, dan peternakan hingga akses jalan. wilayah hutan yang sudah beralih fungsi menyebabkan hutan mengalami peregangan atau pengurangan kerapatan. selain disebabkan oleh bencana alam maupun manusia itu sendiri. Keadaan hutan terdiri atas kelompok kecil hutan di mana lahan hutan tersebut sudah memiliki hak kepemilikan sehingga dapat diolah kapan saja oleh pemilik, oleh sebab itu terdapat bagian yang masih merupakan hutan sementara ada bagian yang sudah diolah.

Dampak tidak langsung yang terjadi terhadap alam adalah perubahan iklim yang berpengaruh terhadap bentang alam. Tanah menjadi lebih kering kerapatan hutan menjadi lebih tipis sehingga menyebabkan mudah terjadi kebakaran hutan, hingga tahun 2020 terjadi kebakaran hutan akibat kenaikan suhu secara ekstrem. Dan pada tahun 2021 terjadi pencemaran sungai akibat kebocoran tanggul pertambangan.

Dampak secara langsung dapat dilihat akibat adanya perubahan bentang alam akibat perkebunan kelapa sawit adalah pembuatan akses jalan menuju perkebunan yang berada di tengah kampung, meskipun bukan merupakan jalan utama dari perusahaan sawit tetapi memiliki pengaruh yang cukup signifikan di mana selain menjadi jalan tetapi juga menjadi tempat membuang tanah kerukan jalan. Meskipun begitu jalan tersebut disambut baik masyarakat karena akses menuju ladang menjadi mudah.

Seperti yang disebutkan irwanto (2014) akibat dari kerusakan alam adalah berkurangnya Biodiversitas yaitu berkurangnya keragaman makhluk hidup, di mana di Kampung Lambing sendiri keberagaman tumbuhan mulai berkurang. Semula tumbuhan yang digunakan di dalam upacara Kwangkey masih bisa ditemukan dengan mudah di sekitar kampung, sekarang sulit untuk ditemukan.

Selain itu dalam kehidupan sosial-ekonomi juga menandai hutan di wilayah Kampung Lambing mengalami penurunan kualitasnya, di mana tumbuhan yang biasa dimanfaatkan masyarakat dalam hidupnya juga berkurang kuantitasnya. Tumbuhan yang digunakan untuk konsumsi pribadi hingga penunjang ekonomi juga terancam keberadaannya.

Jika dilihat secara keseluruhan maka hutan di kampung Lambing dan di sekitarnya terlihat dalam keadaan yang cukup baik, tetapi melihat fakta bahwa adanya bagian dari masyarakat yang mulai mengalami dampak akibat penurunan kualitas alam mengalami warning area. ditambah kebijakan penggunaan lahan yang tidak bijak memengaruhi keberlanjutan kelestarian alam.

Gambaran Umum Upacara Kwangkey

Tujuan upacara kematian pada masyarakat Dayak adalah untuk memberikan tempat yang lebih baik kepada anggota keluarga yang sudah meninggal. Di Dalam kepercayaan masyarakat dayak terdapat beberapa tingkat kehidupan manusia setelah kematian di mana arwah manusia yang sudah meninggal sebelum diadakan upacara Kwangkey berada di lapisan pertama yaitu langit, dan upacara Kwangkey bertujuan untuk mengirim dan memberikan tempat yang lebih baik yaitu di lapisan paling tinggi di langit.

Upacara puncak dari upacara kematian ini di sebut Kwangkey, upacara Kwangkey umumnya dilakukan minimal dua tahun setelah upacara kenew atau setelah jenazah dikuburkan, upacara *Kwangkey* berlangsung selama 14 hari dengan perhitungan 2x7 hari di mana angka 7 (tujuh) pada kepercayaan masyarakat dayak adalah angka kematian dan upacara puncak dilaksanakan pada hari ke-9.

Perlengkapan Upacara Kwangkey

Umumnya tumbuhan yang digunakan dalam upacara Kwangkey merupakan tumbuhan liar di dalam hutan, sehingga untuk menemukan perlengkapan tersebut masyarakat harus masuk ke dalam hutan. Masyarakat mengenal dengan baik wilayah hutan yang ada di Kampung Lambing sehingga masyarakat Dayak Benuaq dapat menentukan daerah yang tepat untuk menemukan tumbuhan yang digunakan pada upacara tersebut.

Cara lain yang dilakukan adalah dengan melakukan budidaya, budidaya yang dimaksud adalah dengan tetap mempertahankan keberadaan tumbuhan tersebut berada sesuai habitatnya yaitu dengan cara menyisakan daerah yang terdapat tumbuhan perlengkapan upacara untuk tidak diolah menjadi ladang atau kebun, sehingga di kemudian hari masyarakat dapat mengambilnya saat diperlukan. Saat ini tumbuhan yang diambil dari sekitar kampung umumnya

merupakan tumbuhan yang di budidaya dengan cara ditanam seperti rotan, bambu kelapa, pisang. Tidak banyak tumbuhan liar yang bisa didapatkan di sekitar kampung.

Dengan keadaan hutan yang semakin menipis menjadikan bahan baku perlengkapan yang tersedia di hutan semakin berkurang atau mengalami kelangkaan, akibat dari kelangkaan tersebut menjadikan masyarakat kesulitan memenuhi kelengkapan pada perlengkapan upacara Kwangkey, masyarakat tidak dapat berbuat banyak atas keadaan tersebut.

Bahan Baku Perlengkapan Upacara

No	Nama	Nama Ilmiah	Nama Lain
1	Teluyetn	<i>Eusideroxylon Zwageri</i>	Kayu ulin atau kayu besi
2	Beras	<i>Oryza Sativa L.</i>	Beras
3	Daun sawit	<i>Elaeis Guineensis Jacq</i>	Daun kelapa sawit
4	Tolakng	<i>Bambusa Sp</i>	Bambu
5	Lelutukng	<i>Alstonia Scholaris</i>	Jelutung ata kayu gabus
6	kelapa	<i>Cocos Nucifera</i>	kelapa
7	Daun biruq	<i>Livistona Sp</i>	Daun sang
8	kayu suekng	<i>Moraceae</i>	Jumuq atau jomoq
9	Biowo	<i>Cordyline Futicosa</i>	Hanjuang/andong (Jawa/sunda)
10	Komat	<i>Codiaeum Variegatum</i>	Puring/Kroton
11	Semeneo	<i>Leea Indica</i>	Girang
12	Daun nipah	<i>Nypa Fruticans</i>	Daun nipah
13	Rakep	<i>Piper Betle</i>	Daun sirih
14	Sepont	<i>Arecha Chatechu</i>	Pinang
15	Bane	<i>Bambusa Sp</i>	Bambu
16	Kayu api	-	-
17	Peay	<i>Galearia Fulva (Tul.) Miq.</i>	-

Strategi Yang Dilakukan Untuk Memperoleh Perlengkapan Upacara

Strategi muncul disebabkan keadaan yang sedang dialami manusia, Menurut Kaplan (2002) sebagaimana sebuah kebudayaan beradaptasi dengan lingkungannya, maka masyarakat dayak Benuaq juga beradaptasi dengan keadaan lingkungan yang sedang di hadapi. Masyarakat menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan melakukan strategi atau upaya agar kebudayaan yang selama ini mereka laksanakan agar terus terlaksana bagaimana pun keadaannya.

Perusakan hutan secara masif yang terjadi di Kampung Lambing membuat perlengkapan kebudayaan khususnya perengkapan upacara Kwangkey mengalami kelangkaan atau defisit sehingga masyarakat berusaha menyediakan perlengkapan secara lengkap merupakan salah satu cara agar upacara dapat tetap terus terlaksana sebagaimana mestinya sebagaimana yang dikemukakan Widjaja (2006), masyarakat senantiasa berusaha mencari cara agar perlengkapan dapat diperoleh secara lengkap, hal tersebut menjadi respon terhadap keadaan yang mereka alami yaitu kelangkaan perlengkapan akibat perusakan hutan.

Adapun di dalam pelaksanaannya terdapat beberapa faktor yang memengaruhi di hilangkan atau tidak sebuah perlengkapan yang pertama, yaitu faktor internal di mana berkaitan dengan pengewara atau pemimpin upacara itu sendiri. Sementara faktor lain yang memengaruhi ditiadaknya adalah ketersediaan bahan baku perlengkapan tersebut di alam. beberapa dari perlengkapan tersebut ada yang mengalami kelangkaan di wilayah Kampung Lambing.

Berikut merupakan strategi masyarakat dalam menyediakan perlengkapan upacara Kwangkey di tengah perusakan alam, antara lain:

1. Mengganti bahan baku perlengkapan.

Mengganti bahan baku merupakan salah satu upaya yang dilakukan masyarakat agar pelaksanaan upacara tetap bisa dilaksanakan, selain karena ketersediaan bahan baku tersebut sulit ditemukan di alam, tetapi juga memudahkan penyelenggara upacara untuk membuat perlengkapan.

Selain itu ada pun perlengkapan yang tidak sepenuhnya diganti atau dihilangkan tetapi mengurangi jumlahnya sehingga hanya memenuhi tugasnya secara simbolis.

Tidak terdapat aturan baku terhadap bahan baku yang diganti, boleh atau tidaknya sebuah bahan baku diganti tergantung dari pengewara, setiap pengewara biasanya memiliki aturan dan kebiasaan yang berbeda. Perlengkapan tersebut memiliki fungsinya masing-masing hingga masuk dalam wara (sajak atau mantra yang diucapkan dalam upacara)

2. Membeli Bahan Baku

Membeli bahan baku menjadi salah satu upaya yang dilakukan penyelenggara upacara untuk membuat perlengkapan upacara, membeli juga mempermudah penyelenggaraan untuk membuat perlengkapan. Bahan baku umumnya dibeli pada pengepul, pedagang tradisional, serta pedagang biasa atau warung. Selain membeli perlengkapan secara utuh, tetapi juga membeli bahan baku pembuatan perlengkapan, masyarakat dapat menemukan beberapa perlengkapan tersebut misalnya di pasar Jengen Danum, pasar Barong, sementara untuk kayu dan papan diperoleh dari tukang kayu.

3. Mengambil dari luar kampung

Sebagian besar bahan baku perlengkapan upacara didatangkan dari luar Kampung Lambing, perlengkapan tersebut diperoleh sesuai habitatnya serta ketersediaannya di alam, Untuk perlengkapan yang

berasal dari dataran tinggi biasanya diambil dari wilayah kampung Dingin, daerah Togo hingga Jengen Danum.

Untuk perlengkapan dataran rendah biasanya di peroleh di wilayah pinggir sungai hingga daerah rawa/payau. Daerah tempat

memperoleh perlengkapan tersebut biasanya di ambil di Tolan, wilayah Benggeris, wilayah rawa di Togo. Tumbuhan yang diambil adalah tumbuhan palem-paleman seperti sarap, nipah, biruq dan dawtn jie

Kampung lain tempat menemukan bahan baku perlengkapan upacara anatra lain, Kampung Payang dan Pusung tempat mencari beberapa jenis rotan, antara lain uwe jepunk, uwe sokaq, uwe jaheb/jahab, dan Uwe pelus. Juga beberapa jenis bambu seperti kuayaln bulau, kuayaln buyuk, bane - baloq.

Pengaruh Upacara Adat Kwangkey Terhadap Pelestarian Lingkungan

Upacara Kwangkey sendiri merupakan upacara yang sangat penting bagi masyarakat dayak Benuaq, di mana di dalam pelaksanaannya masyarakat harus mengeluarkan biaya dari puluhan hingga ratusan juta. Sehingga di dalam pelaksanaan upacara tersebut masyarakat akan sangat serius dalam mengupayakan agar semua yang diperlukan di dalam pelaksanaan upacara dapat tercukupi.

Upacara Kwangkey merupakan kearifan budaya lokal yang sedikit banyak memberikan perencanaan pengelolaan hutan. Di dalam terselenggaranya upacara terdapat perlengkapan yang sebagian besarnya berasal dari tumbuh-tumbuhan yang berasal dari hutan, sebagian tumbuhan yang digunakan merupakan tumbuhan endemik yang tumbuh di ekosistem tertentu. Sehingga di dalam mengambil tumbuhan yang digunakan di dalam upacara masyarakat harus mengambil secara bijak sebab beberapa tumbuhan tidak dapat di budidaya atau di tanam kembali.

Dengan kebiasaan masyarakat dalam pengelolaan hutan, membiarkan atau menyisakan wilayah hutan yang menyediakan perlengkapan untuk tidak diolah merupakan salah satu kesadaran masyarakat bahwa pentingnya menjaga keberadaan spesial yang ada di hutan, yang dilakukan untuk tetap menjaga keberadaan sebuah varietas tumbuhan dan sumber daya yang ada di hutan. Dengan adanya upaya pelestarian budaya adat Kwangkey maka secara tidak langsung upaya pelestarian lingkungan juga terjadi, karena kedua hal tersebut baik kebudayaan maupun lingkungan alam saling berkaitan.

Kesimpulan

Beragam dampak dari kerusakan alam mulai dari yang bisa dilihat hingga dampak yang tidak dirasakan secara langsung misalnya dirasakan melalui gejala-gejala di alam yang menandai kerusakan hutan. dari segi sosial-budaya perusakan alam memengaruhi mulai dari perlengkapan-perengkapan yang digunakan sampai ke pelaksanaan ritual budaya pun terganggu. Dilihat dari berbagai kesulitan pemenuhan perlengkapan upacara ritual Kwangkey maka dapat di tarik kesimpulan bahwa perusakan alam di wilayah kampung Lambing sedang terjadi, kondisi alam ini memaksa masyarakat untuk tetap menemukan cara agar upacara ritual kwangkey tetap dapat dilaksanakan dengan perlengkapan yang lengkap.

Strategi adaptasi muncul dengan berbagai alasan antara lain untuk mempermudah proses terselenggaranya upacara ritual, mengingat upacara membutuhkan tenaga yang banyak sehingga untuk dapat melaksanakan upacara

sesuai dengan ketentuannya maka strategi-strategi yang disebutkan di atas juga untuk mempermudah persiapan upacara.

Perubahan terjadi akibat proses adaptasi yang terjadi antara satu sistem terhadap sistem lainnya di dalam masyarakat. Dari perubahan tersebut ada yang berubah secara keseluruhan, ada juga yang berubah sebagian. Beberapa perubahan terjadi dapat membawa dampak positif untuk sesuatu, tetapi terdapat pula perubahan yang berdampak negatif.

Dalam pelaksanaan ritual Kwangkey terdapat beberapa perubahan yang terjadi diantaranya modernisasi agama, di mana masuknya ajaran agama di dalam masyarakat berpengaruh terhadap sistem kepercayaan yang ada di dalam masyarakat, banyak anggota masyarakat yang meninggalkan kegiatan ritual Kwangkey.

Namun dengan ditinggalkannya upacara Kwangkey maka salah satu kebudayaan dalam masyarakat dayak Benuaq pun menghilang, di mana upacara Kwangkey menjadi salah satu ciri atau identitas dari suku Dayak Benuaq dan merupakan kepercayaan masyarakat Dayak Benuaq.

Daftar Pustaka

- Akbar, Setiawan P. (1995). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum Cetakan Ketiga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dajan, A. (1986). *Pengantar Metode Statistik II*. Jakarta: LP3ES
- Geoff Nettleton, K. K. (2010). "Batubara Dan Perubahan Iklim". *Downtoearth-Indonesia.Org*: <https://www.downtoearth-indonesia.org> (diakses 28 mei 2020)
- Gulo, W. (2002). *Metode Penelitian*. Jakarta: Pt. Grasindo.
- Hasan, M. I. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Huby Inaren M., Jimmy F. Wanma, Mariana H. Peday. (2020). "Pola Ordinansi Komunitas Pohon Di Hutan Sekunder Distrik Manokwari Utara Kabupaten Manokwari". *Jurnal Kehutanan Papuaasia*, VI (1) 21-36. Manokwari.
- Irawan Soeharto, I. (2008). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maksum Zia U. Yudo Prasetyo, Haniah. (2016). "Perbandingan Klasifikasi Tutupan Lahan Menggunakan Metode Klasifikasi Berbasis Objek Dan Klasifikasi Berbasis Piksel Pada Citra Resolusi Tinggi Dan Menengah". *Jurnal Geodesi Undip*, V (2): 97-107.
- Marzali, A. (2003). *Strategi Peisan Cikalong Dalam Menghadapi Kemiskinan*. Jakarta: Penerbit Yayasan Obor Indonesia.
- Maulana, S. (2019). "Siapa Penguasa Tanah Kaltim?". *Jatam.Org*: <https://www.jatam.org/Siapa-Penguasa-Tanah-Kaltim>. (diakses 28 mei 2020)

- Merlina, N. (2015). Upacara Huluwotan: Ritual Pada Masyarakat Gambung Desa Mekarsari – Kabupaten Bandung. *Patanjala*, VII (No. 2): 249-261. Bandung.
- Moeliono, A. M. (1993). Analisis Fungsi Subjek Dan Objek Sebuah Tujuan. Bandung: ITB Bandung.
- Moleong, L. J. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Perkebunan, D. J. (2019). “Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kelapa Sawit 2016-2018”. Ditjenbun.Pertanian.Go.Id: <Http://Ditjenbun.Pertanian.Go.Id>. (diakses 28 mei 2020)
- Pertiwi Fiqih, S. U. (2014). Efisiensi Energi Produksi Biogas Air Limbah Pabrik Kelapa Sawit Pada Suhu Termofilik”. *Jurnal Teknologi Industri Dan Hasil Pertanian*, XIX (1): 42-53. Lampung
- Pratiwi, C. A. (2017). "Harai: Telaah Konsep Religi Koentjaraningrat". *Japanology*, V (2), 173-185. Surabaya
- Purwadhi Dan Tjaturahono. (2008). Pengantar Interpretasi Citra Pengindraan Jauh. Jakarta: Lapan.
- Reno, F. (2017). "Pertambangan Batubara : Dampak Lingkungan, Sosial Dan Ekonomi". *Jurnal Redoks (Online.) I (1)* : <Https://Jurnal.Univpgri-Palembang.Ac.Id>. (diakses 28 mei 2020)
- Sa’ud, M. R. (2016). "Kajian Tentang Salinitas Sumur Dangkal Di Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan Dan Adaptasi Masyarakatnya". *Swara Bumi*, I (2), 44-50. Surabaya
- Soemarwoto, O. (1991). Ekologi, Lingkungan Hidup, Dan Pembangunan. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Subowo, G. (2011). “Environment Friendly Open Pit Mining Systems And Reclamation Post-Mining Efforts To Improve The Quality Of Land Resources And Soil Biodiversity”. *Jurnal Sumberdaya Lahan*, V (2), 83-95.
- Suhendang, E. (2002). Pengantar Ilmu Ketuhanan . Bogor: Yayasan Penerbit Pakultas Kehutanan IPB.
- Sukadana, A. (Antropologi Ekologi). 1983. Surabaya: Airlangga University Press.
- Supranto, J. (2000). Teknik Sampling Untuk Survei Dan Eksperimen. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Supriadi. (2011). Hukum Kehutanan Dan Hukum Perkebunan. Jakarta: Sinar Grafika.
- Wahyunto Dan Dariah. (2014). "Degradasi Lahan Di Indonesia: Kondisi Existing, Karakteristik, Dan Penyeragaman Definisi Mendukung Gerakan Menuju Satu Peta". *Jurnal Sumberdaya Lahan VIII (No. 2)*: 81-93. Bogor.